

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan dibidang agama yang diemban oleh Kementerian Agama, ditunjukkan dalam visi Kementerian Agama yaitu “Terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin”. Untuk mencapai visi tersebut, salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional. Oleh sebab itu, salah satu fokus pembangunan bidang agama adalah upaya mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kerukunan umat beragama di Indonesia, di antaranya kegiatan reharmonisasi dan antisipasi disharmonisasi kehidupan sosial keagamaan daerah pasca konflik/rawan konflik; penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal; peningkatan pemahaman agama berwawasan multikultural; pengembangan budaya damai; *Participatory Action Research* (PAR) untuk pengembangan model kerukunan; pemberdayaan organisasi keagamaan; serta penguatan peran tokoh-tokoh agama dan pemuka agama.

Selain itu juga peningkatan kerukunan umat beragama juga dilakukan melalui penerbitan, sosialisasi dan implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegjara. Pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi

tanggung jawab bersama umat beragama dan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Kehidupan masyarakat berarti kehidupan yang di dalamnya terdapat perbedaan dan pertentangan. Studi tentang toleransi kemudian memberikan gambaran bagaimana individu menyikapi perbedaan yang mungkin menimbulkan pertentangan tersebut (Fauzi dkk., 2017: 14). Hubungan sosial antarindividu merupakan bangunan yang tercermin dari matangnya modal sosial yang diaktualisasikan oleh setiap manusia. Artinya, semakin baik modal sosial dari individu maka akan semakin baik pula pola interaksi sosialnya. Toleransi dan sikap percaya yang dimiliki setiap individu menjadi salah satu indikator penilaiannya. Itu sebabnya masyarakat Indonesia secara umum mampu menunjukkan diri sebagai masyarakat yang memiliki toleransi terhadap umat agama lain-lainnya. Selain itu, diperlukan pula kesadaran umat beragama dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketenteraman dan perdamaian. Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi.

Toleransi berarti sikap untuk membolehkan atau sikap menenggang yang didasari dengan berbagai alasan, sedangkan antitesanya yakni sikap melarang. Pelarangan tersebut pun dilandasi dengan berbagai dalil, salah satunya adalah dalih agama. Sebagaimana fitrah manusia yang memang beragama atau menerima agama dalam nalurinya (Badruzaman, 2018:118). Dalih tersebut mungkin masih sangat bisa diterima, namun terkadang dalih agama juga terkontaminasi oleh kepentingan politik. Meskipun tidak selamanya menimbulkan efek negatif, politisasi agama sangat mungkin menimbulkan efek yang mendelegitimasi hak dasar manusia (Qurtuby, 2018:43). Dengan demikian akan hadir akal manusia dengan berbagai kepentingannya baik yang selaras dengan nafas ketuhanan atau yang berbaur dengan busuknya kepentingan yang merugikan orang lain dalam tata bersosial.

Salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama adalah kota Singkawang yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Kota Singkawang meskipun memiliki pluralitas agama maupun etnis, tetapi tidak pernah terjadi konflik fisik yang disebabkan faktor agama maupun etnis. Dalam zaman globalisasi ini, baik ekonomi maupun budaya, kajian tentang penduduk dunia yang menyangkut karakteristik dan dinamika penduduk, tipe-tipe perubahan sosial budaya, dan faktor-faktor yang ditimbulkan makin marak. Kajian tersebut ternyata melibatkan berbagai ilmu sosial, antara lain demografi, ekonomi, sosiologi, geografi, psikologi, politik dan lain sebagainya (Widiarto dan Suwarso, 2007:62-63).

Dalam pembentukan identitas diri, Mulyana (2008:15) menjelaskan konsep diri itu sebagai *the looking class-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya. Jadi lebih menekankan tentang pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Tionghoa di kota Singkawang dimana mereka merujuk pada konsep diri dalam bentuk *reference group* (group rujukan), yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Hasil dari interaksi tersebut menghasilkan pembentukan berbagai yayasan-yayasan dikalangan masyarakat Tionghoa khususnya di Kota Singkawang. Kebebasan interaksi dan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat Tionghoa tidak terlepas dari penerbitan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Dalam diktum menimbang, disebutkan bahwa selama ini pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, Adat Istiadat Cina dirasa oleh Warga Negara Indonesia peranakan Tionghoa telah membatasi ruang geraknya dalam menyelenggarakan

kegiatan keagamaan, kepercayaan, adat Istiadatnya. Selain itu disebutkan, setiap penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hak asasi manusia. Dengan adanya Keppres ini, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat peranakan Tionghoa dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus sebagaimana berlangsung sebelumnya.

Yayasan adalah badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya dengan cara mendirikan badan usaha dan/ atau ikut serta dalam suatu badan usaha. Yayasan sebagai suatu badan hukum mampu dan berhal serta berwenang untuk melakukan tindakan-tindakan perdata. Pada dasarnya, keberadaan badan hukum yayasan bersifat permanen, yaitu hanya dapat dibubarkan melalui persetujuan para pendiri atau anggotanya. Yayasan hanya dapat dibubarkan jika segala ketentuan dan persyaratan dalam anggaran dasarnya telah dipenuhi.

Singkawang merupakan ibukota Kabupaten Sambas dan Sambas merupakan salah satu dari enam kabupaten dan satu kotamadya di lingkungan Provinsi Kalimantan Barat. Sehubungan dengan asal usul nama Kalimantan, terdapat sejumlah pendapat yang berusaha untuk menerangkannya, baik berdasarkan atas asal usul kata maupun dari perubahan bunyi kata. Demikian pula dengan nama daerah di Kalimantan. Singkawang, misalnya diperkirakan berasal dari bahasa Hakka San Kheu Yong atau dalam bahasa mandarin. Singkawang dapat dikatakan sebagai kota yang terkemuka diantara kota-kota lain di Kalimantan Barat. Kehidupan masyarakat Tionghoa yang merupakan ciri-ciri dari kota ini, sedang di garap secara khusus oleh Pemerintah daerahnya untuk mengenalkan kota ini ke dunia luar sebagai ikon pariwisata. Ciri khas Tionghoa yang melekat di kota ini tampaknya berhasil menarik wisatawan berketurunan ke kota ini. Perayaan Imlek dan Cap Go Meh, kehidupan pemukiman di Tionghoa bahkan klenteng-klenteng yang bertebaran di kota ini merupakan salah satu faktor penarik wisatawan kota tersebut.

Melihat latar belakang demikian, pengalaman pergulatan umat beragama (Khonghucu) dalam mempertahankan identitas keagamaannya menjadi sangat menarik untuk dikaji mengingat keberadaannya melekat dalam diri individu maupun umat beragama. Selain itu, kajian ini menjadi menarik karena mengacu pada pengalaman Indonesia sebagai negara yang menempatkan agama sebagai bagian fundamental kehidupan warga negara sekaligus berperan besar melakukan pengaturan kehidupan keagamaan masyarakatnya (Ismatu Ropi, 2013: 55-57).

Berangkat dari latar belakang pemikiran dan relevansikontekstualitasnya, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pergulatan masyarakat Tionghoa mendirikan yayasan-yayasan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan untuk mempertahankan sekaligus mengekspresikan identitas keagamaannya saat kebijakan politik pembauran dilakukan pemerintah. Mengingat luasnya pembahasan dan pertimbangan keterbatasan penulis, tulisan ini akan mengambil lokasi penelitian yang dianggap cukup merepresentasikan yayasan-yayasan yang ada di kota Singkawang dalam memfasilitasi kegiatan agama Khonghucu sesuai tujuan penelitian. Salah satu obyek penelitian ini adalah yayasan-yayasan yang berada di Kota Singkawang.

Pembentukan yayasan-yayasan itu dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat Tionghoa dalam beribadah terutama kelenteng atau vihara dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan lebih rinci data dan fakta yang dihimpun melalui skripsi yang berjudul “Perkembangan Yayasan Tionghoa di Singkawang tahun 1965-2020.” Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan dua yayasan Tionghoa di Singkawang yakni, Yayasan Bhakti Suci dan Yayasan Pantulan Terang Purnama .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tinjauan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya yayasan-yayasan Tionghoa di Singkawang tahun 1965-2020?
2. Bagaimana kontribusi program kerja Yayasan Tionghoa di Singkawang ?
3. Bagaimana peran masyarakat Singkawang di sekitar yayasan-yayasan Tionghoa dalam setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tinjauan masalah-masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan dan manfaat penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya yayasan-yayasan Tionghoa di Singkawang tahun 1965-2020.
  - b. Untuk mengetahui kontribusi program kerja yayasan Tionghoa di Singkawang tahun 1965-2020.
  - c. Untuk mengetahui peran masyarakat Singkawang di sekitar yayasan-yayasan Tionghoa dalam setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Diharapkan dapat mengetahui sejarah berdirinya yayasan-yayasan Tionghoa di Singkawang.
  - 2) Diharapkan dapat mengetahui peran yayasan-yayasan Tionghoa di Singkawang.

3) Diharapkan dapat mengetahui kondisi riil masyarakat terhadap berdirinya yayasan-yayasan Tionghoa dan kegiatan keagamaan di Singkawang.

b. Manfaat Praktis

1) Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan nilai positif bagi masyarakat Singkawang sekitarnya tentang peran yayasan-yayasan Tionghoa, baik yayasan yang bergerak dibidang keagamaan maupun yayasan yang bergerak dibidang lainnya dalam upaya meningkatkan toleransi beragama seluruh etnik di Singkawang sebagai Kota Tertoleran di Indonesia.

2) Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan rujukan atau referensi kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dalam menulis karya ilmiah pada umumnya, dan terkait dengan sejarah Tionghoa dengan berbagai aktivitasnya terutama di Singkawang.

3) Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan terutama mengenai pendirian dan perkembangan yayasan-yayasan Tionghoa di Singkawang tahun 1965-2020. Sebagai generasi muda, peneliti juga berharap kepada semua mahasiswa lain tentang pentingnya memahami wawasan kebangsaan terutama mengenai sejarah lokal yang jarang diketahui oleh generasi muda yang lebih cenderung memahami sejarah umum bangsa Indonesia. Sebagaimana mestinya masih banyak sejarah lokal yang perlu di pelajari untuk meningkatkan pengetahuan. Dapat mengembangkan identitas asal muasal sebuah tempat dengan pola masyarakat dan keanekaragaman budaya di berbagai daerah.

## **D. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup penelitian sangat perlu agar tetap berada pada pokok masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Ruang Lingkup Wilayah/Spasial**

Ruang lingkup wilayah atau spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau wilayah tertentu tempat peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, wilayah difokuskan pada Kota Singkawang.

### **2. Ruang Lingkup Waktu**

Ruang lingkup waktu adalah hal-hal yang terkait dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi. Penelitian ini diangkat dari sejarah kedatangan orang Tionghoa, sejarah berdirinya yayasan-yayasan dan perannya untuk menopang kegiatan keagamaan. Etnis tionghoa masa orde baru dan perkembangan yayasan tionghoa serta batasan masalah dari tahun 1965-2020 terkait dengan teori Heldegger yang menyatakan bahwa sejarah bukan sekedar apa yang terjadi di masa lampau melainkan juga suatu proses yang sedang berlangsung.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan (2020:139). Penelitian sejarah merupakan sebuah metode sejarah yang memuat suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk memperoleh kebenaran sejarah. Setiap peneliti sejarah tentunya memerlukan metode penelitian sejarah untuk bisa membuat sebuah eksperimen yang tersusun dan sistematis.

Menurut *Guide to historical method* karya Gilbert J. Garraghan (1957) pengertian penelitian sejarah adalah kumpulan yang sistematis, terdiri dari beberapa prinsip dan beberapa aturan yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan-bahan sumber sejarah secara efektif serta mempermudah menilai dan



menguji sumber-sumber secara kritis dan menyajikan hasil dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang dicapai. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2012:12) metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana sejarah”. Metode penelitian sejarah merupakan proses meneliti dan menganalisis secara sistematis dan kritis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan melalui rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008:39). Dalam penelitian ini tercantum teori sosial dan politik. Comte mengembangkan teori bahwa masyarakat mengalami perkembangan dalam tiga tahap yaitu tahap teologi, tahap metafisika, dan tahap positif. Tahap teologi adalah tahap awal perkembangan manusia di mana manusia menjelaskan fenomena alam dan sosial melalui kekuatan supernatural dan mitos. Menurut Aristoteles, politik adalah ilmu praktis, tujuan politik “bukanlah pengetahuan melainkan tindakan”. Teori politik menaruh perhatian pada watak manusia atau dengan kata lain tindakan bebas atau sukarela manusia. Sementara itu, Sulasman (2014:74) menyatakan “metodologi sejarah sebagai *science of methods* berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau (sejarah)”. Hasilnya akan menjadi pedoman penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta proses di masa yang akan datang. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi empat kelompok kegiatan, yakni:

### **1. Heuristik**

Secara harfiah, heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *heuriskein* yang artinya adalah menemukan. Secara umum, heuristik dapat diartikan sebagai seni atau suatu ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan dengan sebuah penemuan baru atau sebuah solusi yang dapat memecahkan suatu masalah. Menurut sumber lainnya heuristik dideskripsikan sebagai cara untuk menunjukkan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang, agar orang tersebut dapat memecahkan suatu masalah dan masalah tersebut bisa segera selesai dan tuntas.

Dalam ilmu sejarah, istilah ini dikenal sebagai salah satu metode penelitian dan didefinisikan sebagai serangkaian tahapan dalam proses pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian yang berkaitan dengan topik riset mengenai sosial budaya, adat istiadat, stratifikasi sosial serta pergaulan keseharian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan lain sebagainya. Sederhananya, heuristik merupakan sebuah aturan yang sederhana serta efisien yang umum digunakan oleh manusia untuk dapat membentuk penilaian pada suatu hal dan bisa digunakan pula untuk membuat suatu keputusan.

Sementara itu dalam ilmu sejarah, ada pula istilah teknik sejarah. Istilah ini dapat disebut pula sebagai metode heuristik. Dengan menggunakan penerapan teknik heuristik, maka seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah, menemukan sesuatu serta membuat suatu keputusan. Daliman (2012:28) menjelaskan heuristik adalah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah. Sedangkan menurut Abdilah (2012:29) mendefinisikan heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Jadi bisa disimpulkan kegiatan heuristik adalah proses menghimpun sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian untuk mengungkapkan kejadian atau peristiwa di masa lampau. Heuristik merupakan kegiatan awal dalam penelitian sejarah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berkaitan keberadaan yayasan-yayasan Tionghoa yang ada di kota Singkawang tahun 1965-2020.

Sumber yang digunakan penelitian adalah sumber lisan yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan tokoh-tokoh orang Tionghoa di Kota Singkawang. Sumber ini diperoleh dari kesaksian pelaku atau saksi peristiwa di masa lalu. Penulis bisa mewawancarai mereka secara langsung atau via telepon. Akan tetapi, perlu sedikit usaha untuk mendapatkan sumber lisan karena tidak semua orang mau diwawancarai. Penulis harus bertanya dan mendapatkan persetujuan terlebih dahulu.

Sumber dari data penelitian ini sangat penting untuk diperhatikan yang mana sangat berpengaruh pada hasil penelitian. Sumber dalam penelitian sejarah ini dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama adalah sumber primer dan yang kedua merupakan sumber sekunder. Kedua sumber data itu saling terkait dalam menentukan kesimpulan hasil penelitian ini. Kedua sumber data itu, diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber sejarah asli yang didapatkan langsung dari pihak yang mengalami peristiwa sejarah di masa lampau. Bentuk dari sumber primer ini beragam, bisa dalam bentuk dokumen tertulis, hasil wawancara, dan juga benda-benda. Hasil wawancara bisa dari rekaman suara atau video yang mana pelaku sejarah menjadi narasumber dalam wawancara tersebut sehingga yang disampaikan selama wawancara adalah valid dan asli, sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Abdillah (2012:97) menjelaskan sumber primer adalah “kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera atau dengan alat mekanis.” Jadi sumber primer dalam penelitian ini adalah pengurus yayasan-yayasan orang Tionghoa yang masih aktif hingga saat ini. Selain itu sumber primer lain berupa arsip dokumen dan foto.

b. Sumber Sekunder

Jenis sumber penelitian yang kedua adalah sumber sekunder yang biasanya berbentuk tulisan yang ditulis setelah peristiwa di masa lalu terjadi, sehingga sumber sekunder ini sangat umum ditemukan dalam bentuk tulisan. Sulasman (2014:96) menguraikan “sumber sekunder adalah kesaksian dari orang-orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan”. Misalnya ulasan koran, ulasan sebuah buku, surat kabar, artikel ilmiah, ulasan literatur, biografi, dan lain sebagainya. Di masa yang serba digital seperti saat ini, tak menutup kemungkinan sumber

sekunder ini disajikan dalam bentuk video misalnya film dokumenter mengenai peristiwa, suatu tokoh, dan lain sebagainya sehingga dapat mendukung sumber primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah:

- 1) Buku Pengayaan: Dari Singkawang Merayakan Kebhinekaan oleh Blasius Suprpta, dkk.
- 2) Pemukiman Tionghoa di Singkawang; Dari Masa Kongsi hingga Masa Kolonial oleh Any Rahmayani.
- 3) Potret Pemenuhan Hak Sipil dan Politik Etnik Tionghoa di Singkawang dan Tangerang oleh Lidya Christin, dkk.
- 4) Cina Khek Dari Singkawang oleh Hari Poerwanto
- 5) Jurnal tentang Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural oleh Karel Juniardi dan Emusti Rivashinta
- 6) Jurnal: Interaksi dan Harmoni Umat Beragama oleh Joko Tri Haryanto

## **2. Verifikasi (Kritik Sejarah)**

Setelah melakukan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya yakni mulai melakukan verifikasi. Verifikasi tersebut menentukan keaslian dan validitas sumber data yang telah diperoleh. Sehingga data yang didapatkan dan menjadi sumber sejarah memang valid, bisa dipercaya, dan bisa dipertanggungjawabkan. Daliman (2012:28) menjelaskan verifikasi adalah “meneliti apa sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya”. Sementara itu, Pranoto (2010:35) mengatakan bahwa verifikasi adalah “upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber.” Dari uraian pendapat itu bisa disimpulkan bahwa verifikasi adalah sebagai pengujian terhadap kebenaran dan kemampuan untuk dipercaya sebuah informasi yang dikumpulkan oleh penulis. Validitas sumber data ini penting dalam penelitian sejarah karena untuk menentukan bagaimana kualitas penelitian tersebut dilakukan, sehingga diperlukan proses verifikasi.

### 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah tahap interpretasi. Tahap interpretasi ini merupakan tahapan dimana semua sumber sejarah yang sudah selesai diverifikasi akan ditafsirkan oleh peneliti. Penafsiran ini berdasarkan semua informasi dari sumber sejarah yang didapatkan.

Daliman (2012:81) mengatakan interpretasi adalah “menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau”. Dengan demikian bisa disingkat bahwa interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Interpretasi dilakukan ketika data yang dibutuhkan telah terbukti kebenarannya. Dalam proses ini, penulis melakukan penafsiran dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapat sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis dan rasional serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik.

### 4. Historiografi (Penulisan)

Pada tahap terakhir penelitian sejarah yaitu historiografi. *Historia* berasal dari kata '*historia*' dan '*grafein*' yang berarti penulisan sejarah. Kalau di tahap sebelumnya penulis sudah menentukan, mencari, memeriksa, dan memaknai fakta sejarah, di tahap ini penulis sudah bisa mulai menulis hasil penelitian.

Sjamsudin (2012: 121) mengatakan bahwa historiografi adalah “hasil suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dan suatu penulisan yang utuh.” Historiografi atau penulisan yang mana penulis melakukan penulisan berdasarkan pada hasil interpretasi sumber sejarah. Kemudian penulisan tersebut juga harus ditulis secara sistematis dan sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku, mulai dari struktur penulisan, bahasa, pemilihan diksi, dan lain sebagainya dari mulai berdirinya Yayasan-yayasan Tionghoa di Kota Singkawang dari tahun 1965 hingga tahun 2020.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kegiatan ini dilakukan sebagai Kajian Teoritis, guna dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Perkembangan Yayasan Tionghoa Di Kota Singkawang Tahun 1965 – 2020. Dari hasil kajian yang di dapat dari sumber tertulis baik berupa Buku, Jurnal yang isi nya berkaitan dengan yang di tejliti sebagai bahan penunjang untuk melakukan penelitian antara lain :

Buku yang berjudul “Potret Pemenuhan Hak Sipil dan Politik Etnik Tionghoa di Singkawang dan Tangerang” oleh Lidya Christin Sinaga dan rekan lainnya. Diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2020. Buku ini menjelaskan baga imana hak sipil dan politik etnik Tionghoa di Singkawang dan Tangerang. Buku ini memaparkan strategi penguatan hak-hak sipil dan politik Tionghoa di masa pasca orde baru. Terkait partisipasi di bidang organisasi masyarakat sipil, di Singkawang sejak lama telah berkembang berbagai organisasi etnik Tionghoa, baik berdasarkan atas marga, klan maupun bersifat yayasan. Sejarah telah membuat komunitas etnik Tionghoa di Singkawang telah siap untuk memperjuangkan hak sipil-politiknya, sebagaimana pembentukan badan pemadam kebakaran yang secara historis sangat terkait dengan kewaspadaan terhadap bahaya yang mengancam yang membuat mereka mendirikan badan pemadam kebakaran swasta.

Relevansi dari buku ini akan menjadi kajian dalam penelitian ini, karena buku ini juga membahas periode pasca orde baru terkait hak-hak kewarganegaraan yang krusial dan menjadi perhatian di awal-awal reformasi adalah hak-hak kewarganegaraan etnik Tionghoa. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Lidya Christin dkk adalah terkait fokus penelitian. Fokus dan tujuan penelitian adalah bagaimana Perkembangan Yayasan Tionghoa di Kota Singkawang Tahun 1965 – 2020. Penelitian Lidya Christin dkk menceritakan Potret Pemenuhan Hak Sipil dan Politik Etnik Tionghoa di Singkawang dan Tangerang.

Buku yang kedua di tulis oleh, Hari Poerwanto berjudul Cina Khek di Singkawang pada tahun 2014. Berisi tentang bagaimana asimilasi orang China di Indonesia. Pada sub bab, Poerwanto juga menjelaskan masalah asimilasi dan Integrasi Nasional, Perantau orang di China jdi Kalimantan Barat dan asimilasi orang China di Singkawang. Silang budaya antara tradisi lokal yang terbuka dan tradisi Tionghoa yang kaya mengkonstruksikan pengaruh kultural Tionghoa pada wajah kebudayaan Indonesia melalui proses asimilasi. Hal yang sama juga kedatangan orang Tionghoa di Kalimantan Barat dalam jumlah yang cukup besar pada tahun 1750 ketika Sultan Sambas memberi izin kepada mereka untuk menambang emas di Monterado. Pemukiman mereka di sana berkembang amat pesat, terutama setelah dibuka tambang baru di Mandor pada tahun 1770

Buku ini sangat relevan karena membahas asimilasi orang China di Singkawang. Menggambarkan antropologi budaya dan sejarah orang Cina Khek di Singkawang. Pendidikan formal masyarakat cina melalui lembaga pendidikan yang dikelola masyarakat Cina juga tercantum dalam buku ini . Kendati demikian sebagaimana mestinya penulis juga memfokuskan yayasan tionghoa pendidikan pada penelitian ini.

Buku ketiga yang ditulis oleh Ani Rahmayani berjudul Pemukiman Tionghoa di Singkawang diterbitkan oleh Ombak pada tahun 2014. Kajian pustaka ini berisi tentang historiografi Singkawang dan migran orang Tionghoa serta pemukimannya di Singkawang. Selain itu, Any Rahmayani juga menguraikan Singkawang sebagai kota pemerintahan wilayah dan perkembangan infrastruktur. Adapula para pendatang dari etnis Tionghoa ini membaaur dengan penduduk yang telah menetap lebih dahulu di sekitar Singkawang yakni penduduk Melayu dan Dayak. Interaksi yang terjadi berupa hubungan ekonomi seperti masalah jual beli dan perdagangan sampai hubungan sosial seperti perkawinan antar-etnis.

Buku ini juga menceritakan tentang Masuknya Etnis Tionghoa di Singkawang. Dari awal mula, perekonomian hingga pemukiman tionghoa. Relevansi dari buku ini juga membahas mengenai perkembangan etnis

Tionghoa baik segi sosial maupun ekonomi. Buku ini juga berisi tentang sarana dan prasarana, infrastruktur dan aspek sosial masyarakatnya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Any Rahmayani terkait dengan fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus terhadap Yayasan Tionghoa di Kota Singkawang. Penelitian Any Rahmayani menceritakan bagaimana sejarah awal mulanya Etnis Tionghoa dari segala aspek di Singkawang.

Buku keempat yang ditulis oleh Blasius Suprata, dkk pada tahun 2019 berjudul *Pengayaan Dari Singkawang Merayakan Kebhinekaan*. Buku ini membicarakan tentang khazanah sejarah dan budaya Singkawang. Singkawang sebagai “Laboratorium Budaya”, sebutan ini tampaknya melengkapi julukan lainnya seperti Kota Seribu Klenteng atau Hongkong Kecil”. Oleh penulis, buku ini dijadikan bahan pengajaran untuk melengkapi tahapan-tahapan sejarah Kota Singkawang yang dikemas dengan visualisasi. Situs-situs arkeologi ditonjolkan guna semakin dipahami kebenaran dari masa lalu Singkawang sehingga generasi muda lebih memaknai, dan mencintai budaya masa lalu. Kesamaan dalam penelitian saya adalah mengungkapkan sejarah Kota Singkawang, keragaman sosial-budaya masyarakat Singkawang.

Jurnal *Interaksi dan Harmoni Umat Beragama* oleh Joko Tri Haryanto (2012) Pada pendahuluan ini, penulis menguraikan pembangunan dibidang keagamaan yang diemban oleh Kementerian Agama RI yang lebih menitikberatkan pada kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan, dan kesatuan nasional. Penulis menggunakan *Participation Action Research (PAR)* sebagai model pengembangan kerukunan, pemberdayaan organisasi keagamaan, serta penguatan peran tokoh-tokoh dan pemuka agama.

Kesamaan dengan penelitian saya adalah peran tokoh dan pemuka pemuka dalam menjaga kerukunan umat beragama di Singkawang, khususnya saat kegiatan-kegiatan orang Tionghoa, seperti Tahun Baru Imlek, Cap Go Me dan lainnya. Interaksi dalam dinamika kerukunan di Singkawang yang



mengarah pada bentuk interaksi yang asosiatif, meskipun ada pula potensi yang mengarah dissosiatif.

Jurnal Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural oleh Karel Juniardi dan Emusti Rivashinta Marjito (2018). Pada pendahuluan ini, penulis menguraikan historiografi Kota Singkawang dan sejarah awal mula masuknya etnis Tionghoa di Singkawang. Penulis menggunakan bentuk strategi studi kasus terpancang. Kesamaan dengan penelitian saya adalah bentuk potensi tradisi budaya yang ada di Kota Singkawang. Mempererat hubungan sosial antar etnis dengan melibatkan organisasi kemasyarakatan dari berbagai etnis di Kota Singkawang.

### G. Jadwal Penelitian

Proses penelitian ini mulai dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil dari penelitian. Untuk lebih jelasnya, rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel  
Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2022/2023					
		Des	Januari	Maret	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Outline						
2.	Konsultasi Desain Penelitian						
3.	Seminar						
4.	Penelitian Lapangan						
5.	Konsultasi Bab I-III						
6.	Konsultasi Bab IV – V						